

PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRODUKTIVITAS PETERNAK KAMBING DI KABUPATEN BANYUMAS

Muhammad Nuskh

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
Corresponding Author Email: muhammad.nuskhzk@gmail.com, HP: 0818984426,

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Pengambilan sampel wilayah dilakukan secara *Stratified Random Sampling* wilayah yang memiliki populasi peternak tertinggi, sedang, rendah. Variabel yang diamati adalah faktor sosial ekonomi yaitu (X1) pendidikan, (X2) luas lahan, (X3) modal, (X4) pengalaman beternak dan Produktivitas peternak yaitu, (Y1) penambahan jumlah ternak dan (Y2) pendapatan. Jumlah sampel sebanyak 114 responden. Pengambilan responden dilakukan secara Random Sampling (acak) sebesar 20% dari masing-masing desa yang terpilih. Data dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Berganda. Faktor sosial ekonomi meliputi pendidikan, luas lahan, modal, pengalaman beternak terbukti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penambahan jumlah ternak sebesar 50,9% sedangkan 49,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor sosial ekonomi meliputi pendidikan, luas lahan, modal, pengalaman beternak terbukti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sebesar 56,1% sedangkan 43,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, sedangkan hasil analisis pendidikan, modal, luas lahan, pengalaman beternak secara parsial keempat faktor sosial ekonomi tersebut berpengaruh terhadap produktivitas peternak.

Kata Kunci : Faktor Sosial Ekonomi, Pendidikan, Luas Lahan, Modal, Pengalaman Beternak, Produktivitas Peternak, Penambahan Jumlah Ternak, Pendapatan Peternak.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan produktivitas usaha ternak kambing sangat penting dilakukan untuk meningkatkan keuntungan dan efisiensi bagi pengelola peternakan kambing. Produktivitas ternak kambing merupakan parameter utama dalam penentuan keuntungan sebuah usaha peternakan, sehingga perlu diupayakan. Pertumbuhan yang baik bagi ternak merupakan salah satu indikator bagi ternak. Indikator produktivitas lainnya adalah tercapainya peningkatan jumlah anak per kelahiran dan jarak beranak. Arif (2007) menjelaskan bahwa peningkatan populasi kambing dapat tercapai apabila induk kambing mampu melahirkan cempes yang sehat dalam jumlah yang banyak dan bobot sapih yang tinggi. Produktivitas induk kambing dapat diketahui dengan cara menghitung indeks produktivitas induk. Produktivitas ternak kambing dalam usaha pemeliharaan ternak kambing memiliki peranan yang sangat menentukan dalam rangka meraih hasil yang cukup optimal.

Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tingkat faktor sosial ekonomi peternak kambing di Kabupaten Banyumas.
- b. Mengetahui tingkat produktivitas peternak kambing di Kabupaten Banyumas
- c. Mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi dengan produktivitas peternak kambing di Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

Metode Penelitian

a. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah peternak kambing di Kabupaten Banyumas.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi peternak dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengambilan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 2011). Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan variabel yang diteliti terdiri dari (X_1) pendidikan, (X_2) luas lahan, (X_3) modal, (X_4) pengalaman beternak dengan (Y_1) jumlah ternak dan (Y_2) pendapatan peternak dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi dapat diketahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi lain. (Arikunto, 2007)

Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan, luas lahan, modal, dan pengalaman beternak terhadap penambahan jumlah ternak dan pendapatan digunakan analisis Regresi Berganda. Analisis Regresi Berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Y_{1,2} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

Y_1 = Penambahan Jumlah Ternak (ST)

Y_2 = Pendapatan Peternak (Rp)

a = Konstanta

b = Koefisiensi regresi

X_1 = Pendidikan (Tahun)

X_2 = Luas Lahan (m^2)

X_3 = Modal (Rupiah)

X_4 = Pengalaman (lama) beternak (Tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Khusus

1.1. Keragaan Pendidikan Peternak

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan sesuai tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan juga sesuai dengan perkembangan peserta didik (Susilowati, 2008).

Berdasarkan data yang telah diambil tingkat pendidikan peternak di Kabupaten Banyumas yang tergolong rendah sebanyak 66 orang (58%), hal tersebut disebabkan masalah sosial yang dialami peternak pada saat itu. Peternak masih menganggap pendidikan di bangku sekolah tidak penting sehingga tidak ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan, dan mementingkan untuk mencari uang untuk menghidupi keluarga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan tingkat pendidikan rendah dari bangku sekolah masih dialami sebagian peternak (Mukson dkk, 2009). Pendidikan peternak akan menunjang pemahaman atas apa produk dan jasa yang diterima (Nuraeni dan Purwanta, 2006).

1.2. Keragaan Luas Lahan Responden

Lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah kepemilikan ternak dalam mengembangkan usaha peternakan kambing, karena lahan sebagai tempat pemelihara ternak kambing dan digunakan oleh peternak kambing untuk mendapatkan hijauan pakan ternak. Lahan pertanian memiliki potensi sebagai sumber makanan ternak

maka perlu dilakukan evaluasi hijauan pakan ternak untuk memprediksi potensi ternak di suatu wilayah untuk mendukung kapasitas peningkatan populasi ternak (Mirah *et al.*, 2015)*.

Berdasarkan data primer yang telah diambil luas lahan peternak kambing rata-rata memiliki luas lahan sedang sebanyak 67 orang (59%). Rendahnya lahan untuk beternak kambing yang dimiliki peternak di sebabkan karena keterbatasan lahan yang dimiliki peternak. Adapun hasil dari luas lahan dapat dilihat pada tabel 1.

Ketersediaan sumber daya lahan terutama sebagai sumber pakan ternak potensinya sangat ditentukan oleh daya tampung dan luasan lahan tersebut. Lahan yang diperlukan untuk menunjang usaha peternakan adalah lahan garapan yang terdiri atas sawah, tegalan, kebun dan ladang.

1.3. Keragaan Modal

Pada umumnya ternak kambing dipelihara oleh peternak kecil, karena kambing mempunyai beberapa keunggulan modal usaha yang relatif kecil, mudah cara pemeliharannya, banyak digunakan berbagai acara baik untuk keperluan keluarga dan lainnya Thalib *et al.* (2011). Berdasarkan data yang diperoleh bahwa modal yang dimiliki peternak rata-rata modal sedang sebanyak 84 orang (73,6%), hal ini disebabkan karena faktor ekonomi yang menjadi kendala peternak untuk mengembangkan usaha peternakannya.

Tabel 1. Keragaman

No	Keragaan	Kategori	Jumlah (orang)	Proporsi (%)
1	Pendidikan	Tinggi (<10)	19	16,6
		Sedang (7-9)	29	25,4
		Rendah (<6)	66	58
		Jumlah	114	100
2	Luas Lahan (m ²)	Tinggi (>3x6)	13	11
		Sedang (2x4)	67	59
		Rendah (<2x2)	34	30
		Jumlah	114	100
3	Modal (Rupiah)	Tinggi (>5 juta)	17	15
		Sedang (1-2 juta)	84	73,6
		Rendah (<1 juta)	13	11,4
		Jumlah	114	100
4	Pengalaman Beternak (tahun)	Tinggi (>15)	35	31
		Sedang (5-10)	56	49
		Rendah (<5)	23	20
		Jumlah	114	100
5	Penambahan Jumlah Ternak (ekor)	Tinggi (>5)	18	16
		Sedang (3-4)	64	56
		Rendah (<2)	32	28
		Jumlah	114	100
6	Pendapatan Peternak (Rupiah)	Tinggi (>2,5 juta)	38	33
		Sedang (1-1,5 juta)	76	67
		Rendah (<1 juta)	0	0
		Jumlah	114	100

Sumber : Data primer diolah 2016

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa modal masih menjadi satu kendala utama peternak kambing. Kurangnya modal yang dimiliki peternak akan mempengaruhi peternak dalam mengembangkan usaha ternak kambing yang mereka miliki, hal ini sesuai pernyataan

(Suharto, 2011) yang menyatakan selama ini keberhasilan usaha ternak selalu dikaitkan dengan investasi atau modal ekonomi yang ditunjukkan dengan besarnya uang atau pendapatan peternak. Modal ekonomi ialah sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk membeli fasilitas dan alat produksi yang dibutuhkan

Perkembangan produksi dan produktivitas dari ternak kambing hampir tidak mengalami kemajuan, diduga akibat pola pemeliharaannya yang masih tradisional dengan skala kepemilikan kecil kurangnya modal juga menjadi alasan peternak untuk sulit membuat pengembangan usaha jangka panjang. (Daniel, dkk, 2008).

1.4. Keragaan Pengalaman Beternak

Pengalaman berternak membuat peternak memiliki pengetahuan dalam menghadapi persoalan, permasalahan dan penyelesaian dengan bantuan penyuluh atau rekan peternak lainnya (Prajanta, 2010). Menurut (Fatmawati, 2008), pengalaman yang dilakukan sehari-hari dalam lingkungan pekerjaan dan sosial menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam bekerja sehingga memperlancar usahanya. Berdasarkan data primer yang telah diambil pengalaman beternak rata-rata sedang sebanyak 56 orang (49%). Lamanya pengalaman beternak di sebabkan karena kebanyakan peternak kambing memelihara ternak sejak masih duduk di sekolah dasar dan peternak mendapatkan pengalaman dari orang tua mereka secara turun temurun. Adapun hasil dari pengalaman beternak kambing di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 1.

Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha ternak kambing karena semakin lama pengalaman beternak diharapkan pengetahuan tentang pemeliharaan ternak semakin banyak sehingga dalam menjalankan usahanya semakin baik, hal tersebut sependapat dengan Soeharjo dan Patong (1973) dalam Marina, S dkk (2013)* mengatakan pengalaman beternak adalah lamanya seseorang berkecimpung dalam usaha ternak, seseorang yang mempunyai pengalaman lebih lama akan lebih cepat tanggap dalam pengambilan keputusan, karena pengalaman merupakan pedoman dalam kegiatan usahanya. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka peternak akan lebih mudah mengatasi kesulitannya. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan yang dimiliki peternak dan keterampilan dalam mengelola suatu usaha peternakan dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki peternak semakin baik, karena pengalaman beternak yang cukup lama dapat membantu peternak mengatasi suatu masalah (Edwina dan Cepriadi, 2006)*.

1.5. Keragaan Penambahan Jumlah Ternak

Jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak sangat penting bagi usaha yang dijalankannya. Jumlah ternak ataupun skala usaha peternakan merupakan identifikasi jumlah ternak yang dimiliki dan diusahakan. Menurut Budisatria et al. (2009) hampir seluruh populasi kambing yang ada dipelihara petani dipedesaan dengan skala 3-7 ekor/peternak hanya sebagai usaha sampingan. Berdasarkan data primer yang diambil bahwa penambahan jumlah ternak kambing yang memiliki tingkat penambahan jumlah ternak sedang sebanyak 64 orang (56%), perbedaan penambahan jumlah ternak dapat juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Rata-rata kepemilikan ternak kambing responden pada saat penelitian relatif sedikit, karena berdasarkan informasi yang diperoleh pada saat melakukan penelitian, mereka menjalankan usaha ternak kambing hanya sebagai pekerjaan sampingan atau sebagai tabungan dari usaha bertani dan usaha lainnya yang bisa dijual sewaktu-waktu saat peternak membutuhkan modal atau biaya, hal ini sesuai dengan pernyataan Karyadi (2008) yang menyatakan bahwa, peternak memiliki jumlah ternak sedikit karena usaha yang

dijalankan masih dalam skala kecil dan hanya bersifat sampingan. Usaha ternak kambing di Kabupaten Banyumas sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil dengan ciri kepemilikan ternak kambing 2-4 ekor, hal ini menyebabkan penambahan jumlah ternak yang masih rendah.

1.6. Keragaan Pendapatan Peternak

Keberhasilan suatu usaha peternakan dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan efisiensi usaha yang dicapai. Usaha akan lebih maju jika pendapatan usaha yang diperoleh semakin tinggi. Menurut (Nasaban 2006*), masyarakat yang memiliki pendapatan lebih tinggi mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk menambah pengetahuannya sehingga pada akhirnya dengan mudah akan mampu menerima suatu informasi baru.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa tingkat pendapatan sedang sebanyak 76 orang (67%), dan tidak ada peternak yang pendapatannya rendah. Hasil penelitian Vivi (2011), menunjukkan bahwa pendapatan peternak berkolerasi positif terhadap umur, tingkat pendidikan, lama pengalaman beternak dan jumlah ternak yang dipelihara. Abidin *et. al* dalam Siregar (2009) juga menyatakan bahwa faktor berkembangnya peternakan pada suatu daerah tersebut dapat berasal dari topografi, iklim, keadaan sosial, ketersediaan bahan-bahan pakan rerumputan atau penguat, disamping itu pengalaman peternak masyarakat sangat menentukan pula perkembangan peternakan di daerah itu.

Hasil analisis pada Tabel 1 tentang pendapatan rata-rata peternak kambing dapat memberikan suatu gambaran yang jelas tentang pentingnya seorang peternak mengembangkan usahanya walaupun dalam usaha tersebut memerlukan biaya pengeluaran yang semakin besar, hal ini sesuai pendapat (Triana et al., 2007) yang mengatakan biaya produksi yang besar dan seimbang dengan skala usaha maka tingkat pendapatan peternak akan semakin besar pula bila sistem pengelolaannya dilakukan secara optimal.

Hubungan Antar Variabel

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen yaitu (X_1) tingkat pendidikan, (X_2) luas lahan, (X_3) modal, dan (X_4) pengalaman beternak terhadap variabel dependen (Y_1) penambahan jumlah ternak secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X_1, X_2, X_3 , dan X_4) terhadap variabel dependen (Y_1) secara serentak. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1 jika nilai mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya jika semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Ganda Model Summary

Regression Statistik	
Multiple R	.714 ^a
R Square	.509
Adjusted R Squqre	.491
Standar Error	.235295

Sumber : Data primer diolah 2016

Dalam penelitian ini analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau lemah hubungan, dan mengetahui besar redistribusi. Dari hasil analisis regresi, dapat dilihat pada Tabel 2 output *moddel summary*. Berdasarkan hasil *output* SPSS 20 tabel diatas nilai R sebesar 0,714 artinya variabel X_1, X_2, X_3, X_4 , mempunyai variabel yang kuat dengan variabel

Y_1 . Sedangkan nilai koefisien determinasi R^2 (*R Square*) sebesar 0,509 atau 50,9%. Dengan kata lain pengaruh variabel (X_1) pendidikan, (X_2) luas lahan, (X_3) modal, (X_4) pengalaman beternak secara bersama-sama terhadap Y_1 adalah 50,9% sedangkan sisanya 49,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel Y seperti masalah permodalan yang menjadi kendala bagi peternak untuk mengembangkan usahanya.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.244	.086		-2.851	.005
Pendidikan	.038	.013	.212	2.869	.005
1 Luas lahan	.025	.006	.336	3.880	.000
Modal	.008	.000	.236	2.956	.004
Pengalaman beternak	.005	.002	.173	2.271	.025

2.1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial Uji T (Y_1) Penambahan Jumlah Ternak

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1) pendidikan, (X_2) luas lahan, (X_3) modal dan (X_4) pengalaman beternak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y_1). Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial dilakukan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan statistik Uji t. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel.

Penentuan hasil pengujian (penerimaan atau penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t-tabel atau juga dapat dilihat dari nilai signifikasinya. Setelah diketahui bahwa terdapat pengaruh secara simultan maka dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui variabel yang berpengaruh secara signifikan. Untuk keperluan itu dilakukan pengujian koefisien regresi secara parsial dengan menggunakan Uji T untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (sendiri) berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis adalah suatu anggapan atau pernyataan yang mungkin benar dan mungkin juga tidak benar tentang suatu populasi. Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 20 dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 20 tersebut dapat kita lihat nilai signifikansi yang diperoleh setiap variabel. Hasil pengujian pengaruh setiap variabel independen (pendidikan, luas lahan, modal, dan pengalaman beternak) terhadap variabel dependen (penambahan jumlah ternak) adalah sebagai berikut :

Penambahan jumlah ternak (Y_1) = $-0,244 + 0,038 X_1 + 0,025 X_2 + 0,008 X_3 + 0,005 X_4$.
 Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar -0,244, artinya, jika penambahan jumlah ternak (Y_1) tidak dipengaruhi oleh keempat variabel bebasnya atau pendidikan (X_1), luas lahan (X_2), modal (X_3) dan pengalaman beternak (X_4)

bernilai nol, maka besarnya rata-rata penambahan jumlah ternak yaitu -0,244. Hasil pengujian dari uji t secara parsial dijelaskan sebagai berikut :

2.2. Hubungan Pendidikan (X_1) terhadap Penambahan Jumlah Ternak(Y_1)

Berdasarkan hasil analisis Regresi Berganda pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penambahan jumlah ternak. Berdasarkan tabel 3 di atas di atas didapatkan hasil estimasi variabel pendidikan dengan probabilitas sebesar 0,005. Nilai signifikansi sebesar $0,005 <$ dari 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penambahan jumlah ternak. Dengan demikian berarti Hipotesis diterima. Arah koefisien regresi bertanda positif hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan kenaikan penambahan jumlah ternak (Y_1) sebesar 0,038 dengan asumsi variabel lain tetap. Sebagian besar para peternak kambing yang berada di Kabupaten Banyumas khususnya masih menganggap bahwa usaha peternakan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, sehingga saat mengelola ternaknya tidak membutuhkan pengetahuan yang rumit. Rata-rata pendidikan para peternak hanya lulusan SD hal ini sangat mempengaruhi pola pikir dalam pengambilan sebuah keputusan dalam mengelola usaha.

Pengetahuan mereka beternak kambing didapat dari orang tua atau turun temurun dan hal itu menjadi modal peternak untuk beternak kambing, hal ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan usaha ternak kambing. Menurut Risqina (2011)* pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengaturan manajemen dalam mengelola suatu usaha.

2.3. Hubungan Luas Lahan (X_2) terhadap Penambahan Jumlah Ternak (Y_1)

Berdasarkan hasil analisis Regresi Berganda luas lahan berpengaruh signifikan terhadap penambahan jumlah ternak. Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil estimasi variabel luas lahan dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar $0,005 <$ dari 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penambahan jumlah ternak. Dengan demikian berarti Hipotesis diterima. Arah koefisien regresi bertanda positif hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan kenaikan penambahan jumlah ternak (Y_1) sebesar 0,025 dengan asumsi variabel lain tetap. Kendala dalam penyediaan pakan hijauan yang berkualitas dan berkelanjutan adalah lahan subur atau produktif untuk penanaman pakan hijauan ternak, karena penggunaan lahan produktif biasanya digunakan untuk tanaman bernilai ekonomis tinggi. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan pemanfaatan lahan-lahan marginal atau kurang produktif dengan pemberian unsur hara yang diperlukan tanaman dengan cara pemupukan yang sesuai dengan kebutuhan tanaman (Fanindi et al., 2005)*.

Lahan merupakan salah satu faktor yang mendukung dari usaha yang dilakukan dimana luas lahan akan mempengaruhi luas kandang yang dimiliki peternak. Lahan merupakan salah satu faktor yang mendukung dari usaha yang dilakukan dimana luas lahan akan mempengaruhi produksi utama maupun limbah yang dihasilkan yang akan digunakan untuk pakan (Soekardono, 2005)*.

2.4. Hubungan Modal (X_3) terhadap Penambahan Jumlah Ternak (Y_1)

Berdasarkan hasil analisis Regresi berganda menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap penambahan jumlah ternak. Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan hasil estimasi variabel modal dengan probabilitas sebesar 0,004. Nilai signifikansi sebesar $0,004 <$ dari 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa variabel modal memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap penambahan jumlah ternak. Dengan demikian berarti Hipotesis diterima. Arah koefisien regresi bertanda positif hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan kenaikan penambahan jumlah ternak (Y_1), sebesar 0,008 dengan asumsi semua variabel lain tetap.

Modal masih menjadi kendala bagi peternak kambing yang berada di Kabupaten Banyumas untuk mengembangkan usaha ternak kambing yang dimiliki, hal ini sesuai pernyataan (Ginting, 2009) bahwa salah satu pranata yang diperlukan untuk pengembangan usaha peternakan kambing adalah dukungan permodalan yang memadai. Ketersediaan modal dalam pembiayaan usaha peternakan memiliki peranan yang sangat penting untuk usaha ternak kambing oleh peternak.

2.5. Hubungan Pengalaman beternak (X_4) terhadap Penambahan Jumlah Ternak (Y_1)

Berdasarkan hasil analisis Regresi Berganda pengalaman beternak berpengaruh signifikan terhadap penambahan jumlah ternak. Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan hasil estimasi variabel pengalaman beternak dengan probabilitas sebesar 0,025. Nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa variabel pengalaman beternak memiliki pengaruh signifikan terhadap penambahan jumlah ternak, dengan demikian berarti Hipotesis diterima. Arah koefisien regresi bertanda positif hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan maka akan menyebabkan kenaikan (Y_1) penambahan jumlah ternak sebesar 0,005 dengan asumsi semua variabel lain tetap, hal ini sesuai pernyataan Mastuti dan Hidayat (2008)* yang menyatakan bahwa, semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat dengan beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan ketrampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik.

3. Hubungan Antar Variabel (Y_2) Pendapatan Peternak

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen yaitu (X_1) tingkat pendidikan, (X_2) luas lahan, (X_3) modal, dan (X_4) pengalaman beternak terhadap variabel dependen (Y_2) pendapatan secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) terhadap variabel dependen (Y_2) secara serentak. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1 jika nilai mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya jika semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui kuat atau lemah hubungan suatu variabel dan mengetahui besar redistribusi. Dari hasil analisis regresi berganda, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Ganda Model Summary

	Regression Statistik
Multiple R	.749 ^a
R Square	.561
Adjusted R Square	.545
Standar Error	.799976.722

Sumber : Data primer di olah 2016

Berdasarkan hasil *output* SPSS 20 tabel diatas nilai R sebesar 0,749 artinya variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , mempunyai variabel yang kuat dengan variabel Y_2 . Sedangkan nilai koefisien

determinasi R^2 (*R Square*) sebesar 0,561 atau 56,1%. Dengan kata lain pengaruh variabel independen (X_1) pendidikan, (X_2) luas lahan, (X_3) modal, (X_4) pengalaman beternak secara bersama-sama terhadap variabel dependen Y_2 adalah 56,1% sedangkan sisanya 43,9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial Uji T (Y_2) Pendapatan Peternak

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS tersebut dapat kita lihat nilai signifikansi yang diperoleh setiap variabel. Hasil pengujian pengaruh setiap variabel independen (X_1) pendidikan, (X_2) luas lahan, (X_3) modal, dan (X_4) pengalaman beternak) terhadap variabel dependen (Y_1) penambahan jumlah ternak) adalah sebagai berikut : $Pendapatan(Y_2) = -0,284 + 175048,147 X_1, + 55261,001 X_2, + 0,386 X_3 + 24263,803 X_4$. Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar -0,284. Artinya, jika pendapatan (Y_2) tidak dipengaruhi oleh keempat variabel bebasnya atau pendidikan (X_1), luas lahan (X_2), modal (X_3) dan pengalaman beternak (X_4) bernilai nol, maka besarnya rata-rata penambahan pendapatan yaitu -0,284. Hasil pengujian dari uji t dijelaskan sebagai berikut:

4.1. Hubungan Pendidikan (X_1) terhadap Pendapatan Peternak (Y_2)

Berdasarkan hasil analisis Regresi Berganda pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Berdasarkan tabel 5 diatas estimasi variabel pendidikan dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak kambing di Kabupaten Banyumas.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-284604.969	291368.921		-.977	.331
Pendidikan	175048.174	45432.270	.269	3.853	.000
1 Luas lahan	55261.001	21543.312	.210	2.565	.012
Modal	.386	.099	.294	3.898	.000
Pengalaman beternak	24263.803	6746.832	.259	3.596	.000

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Menurut Alim dan Nurlina (2007)* menyatakan bahwa, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat penyerapan informasi dan tingkat pengetahuan serta cara berpikir bagi peternak, hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan Mulyadi dalam Hesti dkk (2013)*, bahwa pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan sehingga tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan membawa pengaruh yang positif terhadap produktivitas dan akan berdampak pada tingginya pendapatan yang diperoleh.

4.2. Hubungan Luas Lahan (X_2) terhadap Pendapatan Peternak (Y_2)

Berdasarkan hasil analisis Regresi Berganda Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hasil tabel 5 diatas estimasi variabel luas lahan dengan probabilitas

sebesar 0,012. Nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan.

Sodiq dan Abidin (2008), menyatakan bahwa lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi para peternak untuk mengembangkan dalam usaha peternakan kambing, karena lahan sebagai tempat pengembalaan bagi ternak kambing untuk mendapatkan makanan. Tinggi rendahnya pendapatan petani tergantung dari luas lahan yang dimiliki oleh petani karena dengan modal lahan yang cukup usaha pertanian dan peternakan akan semakin mudah dijalankan. Untuk meningkatkan pendapatan petani maka sub sektor pertanian/peternakan merupakan salah satu sumber lain dari pendapatan petani, pemanfaatan ruang adalah mempertemukan penggunaan lahan yang bervariasi dengan jumlah ketersediaan lahan yang ada dimana kesesuaian lahan untuk tiap jenis pemanfaatan (Fujiastuti dkk, 2007)*.

4.3. Hubungan Modal (X_3) terhadap Pendapatan Peternak (Y_2)

Berdasarkan hasil analisis Regresi Berganda modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil tabel 5 estimasi di atas estimasi variabel modal dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal mempunyai peran yang nyata terhadap meningkatnya pendapatan yang diterima peternak, oleh karena itu, modal sosial mutlak diperlukan disamping dukungan finansial untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat miskin dengan cara meningkatkan pendapatan peternak pada khususnya dan pada umumnya (Kuswaryan et al., 2005)*.

Lemahnya permodalan masih menjadi salah permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha pertanian (Ashari, 2009)*. Modal merupakan input yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko dalam Firdausa, 2012), modal bagi peternak kambing juga merupakan salah faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan.

4.4. Hubungan Pengalaman Beternak (X_4) terhadap Pendapatan Peternak

Berdasarkan hasil analisis Regresi Berganda pengalaman beternak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak. Berdasarkan hasil tabel 5 di atas estimasi variabel pengalaman beternak dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa variabel pengalaman beternak kambing di Kabupaten Banyumas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak.

Secara umum pengalaman beternak kambing yang dimiliki masyarakat yang ada di Kabupaten Banyumas cukup lama, hal ini dibuktikan dari ketrampilan peternak dalam memelihara ternak kambing telah didapatkan sejak kecil karena beternak kambing merupakan usaha turun temurun, namun peternak masih mempunyai kecenderungan untuk menerapkan cara pemeliharaan yang bersifat tradisional dan peternak memelihara ternak kambing hanya sebagai usaha sampingan untuk mengisi waktu luang dan memanfaatkan limbah hasil pertanian untuk pakan ternak, hal ini sesuai pernyataan (Febrina dan Liana, 2008)* yang menyatakan pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun.

Pengalaman beternak merupakan peubah yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha ternak dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak. Pengalaman beternak adalah guru yang baik,

dengan pengalaman beternak yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Murwanto, 2008)*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data responden pada peternak kambing di Kabupaten Banyumas Kabupaten Banyumas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Faktor sosial ekonomi dilihat dari status sosial pendidikan, luas lahan, modal dan pengalaman beternak di Kabupaten Banyumas berada dalam kriteria rendah ditunjukkan dengan masih banyaknya peternak yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD).
- b. Produktivitas peternak kambing di Kabupaten Banyumas dilihat dari jumlah ternak dan pendapatan peternak masih belum optimal, ditunjukkan dengan penambahan jumlah ternak yang hanya 1 sampai 2 ekor per/tahun dan pendapatan peternak yang masih rendah kurang dari Rp. 1.000.000 per/bulan.
- c. Faktor sosial ekonomi pendidikan, luas lahan, modal dan pengalaman beternak terbukti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penambahan jumlah ternak sebesar 50,9% sedangkan 49,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- d. Faktor sosial ekonomipendidikan, luas lahan,modal dan pengalaman beternak terbukti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sebesar 56,1% sedangkan43,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di tarik dari hasil analisis data, maka penulis mencoba memberikan rekomendasi sebagai berikut :

- a. Usaha pemeliharaan ternak kambing diharapkan lebih ditingkatkan lagi oleh peternak dan tidak hanya dijadikan sebagai usahasambilan/sebagai tabungan.Karena dengan usaha pemeliharaan ternak kambing yang baik akan dapat membantu meningkatkan status sosial ekonomi bagi peternak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber/bahan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan peternak-peternak kecil yang memiliki peluang untuk mengembangkan usaha dan dapat meningkatkan pendapatan daerah.
- c. Dalam rangka mengembangkan penelitian lebih lanjut secara komprehensif, maka perlu ada penelitian berikutnya dengan menambah variabel yang berpengaruh lainnya.
- d. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mencari variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap produktivitas peternak dalam data yang lebih luas.

REFERENSI

- Alim, S dan Nurlina, L. 2007. Hubungan Antara Karakteristik dengan Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan. *Jurnal Ilmu Ternak*. Vol. 7 (2):165-169.
- Budisatria, I.G.S., A. Agus, L.M. Yusiati, Sumadi, dan Panjono. 2009. *Studi Tingkah Laku dan Produktivitas Kambing Kejobong*. Laporan Penelitian. Penelitian Kerjasama Internasional, Prosiding Kegiatan World Class Research University (WCRU) Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Daniel, M, Hanafie, dan I Putong. 2008. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2010. Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan. Kementrian. Jakarta.
- Edwina S. dan Cepriadi. 2006. Analisa Pendapatan Peternakan Ayam Brioler Pola Kemitraan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Peternakan*. Fakultas Peternakan UIN SUSKA Riau, 3(1).
- Fanindi, A., S. Yuahaini dan A. Wahyu. 2005. Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Sorgum (*Sorghum Bicolor L*) Moench dan Sorgum sudanense (*Piper Stafp*) yang Mendapatkan Kombinasi Pemupukan N,P,K dan Ca. Prosiding Seminar Nasional. Sains Peternakan Vol. 11 (1).
- Fatmawati. 2008. Pengaruh Karakteristik Personal terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Peternakan Ayam Niaga Petelur di Kabupaten Cilacap . *Skripsi*. Fakultas peternakan Universitas Jenderal Soedirman (Tidak Dipublikasikan) Purwokerto.
- Febrina, D dan M. Liana. 2008. Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia pada Peternak Rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal peternakan*. 5(1) Hal : 28-37.
- Firdausa, 2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Hesti Esa Setiani, Syarifuddin Nur, dan Oentoeng Edy Djatmiko. 2013. Analisis Perbandingan Pendapatan Peternak Kelompok Penerima Bantuan Pemerintah dan Kelompok Mandiri pada Kelompok Ternak Sapi Potong di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1(2): 639 - 646, Juli 2013
- Karyadi, D. 2008. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Domba Rakyat Desa Cigudeg Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Skripsi. Program Studi Ekonomi Peternakan. IPB: Bogor
- Kuswaryan, S., C. Firmansyah dan A. Fitriani. 2005. Analisis Permintaan Faktor Produksi pada Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat dengan Pola Pemeliharaan Intensif. *Jurnal Ilmu Ternak*. 4 (1): 1-12
- Mastuti, S dan Hidayat. 2008. Peranan Tenaga Kerja Perempuan dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Kuningan. *Jurnal. Animal Production*. Vol 11 (1) 46-47. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Marina Sulistyati, Hermawan, dan Anita Fitriani. 2013. Potensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat dalam Menghadapi Pasar Global. Fakultas Peternakan : Universitas Padjadjaran. *Jurnal Ilmu Ternak*. Juni 2013, Vol.13, No. 1.
- Mirah E Riko, E. K. M. Endoh, J. Pandey dan A. H. S Salendu. 2015. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Pada Usaha Tani Di Kecamatan Tareran Minahasa . *Jurnal Zootek* Vol 35 No 1 : 46-54. ISSN 0852-2526.
- Mukson, T. Ekowati., M. Handayani, dan D.W. Harjanti. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Getsan Kabupaten Semarang*. Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan. Universitas Padjajaran. Hal :339-345
- Murwanto, A.G. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prati Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 3(1) p: 8 – 15.
- Nasaban, T. 2006. Pertumbuhan Ekonomi dan Pentingnya Institusi dalam Pengembangan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah*, Universitas HKBP Nommensen Medan.

- Nuraeni dan Purwanta. 2006. Potensi Sumber Daya dan Analisa Pendapatan Usaha Peternakan di Kabupaten Sinjai. *J. Agrisistem*. 2(1): 8-17.
- Prajanta, R, M. 2010. Tingkat Pengetahuan Peternak Tentang Pakan dan Manajemen Pemberian Pakan Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Program Sarjana Membangun Desa Periode 2008/2009 Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Universitas Jenderal Soedirman, Fakultas Peternakan. Purwokerto.
- Risqina, 2011. Analisa Pendapatan Peternak Sapi Potong dan sapi Bakalan Karapan di Sapudi Kabupaten Sumenep. *Jurnal JITP*. Vol. 1, No. 3. UNDIP.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 2011. Metode Penelitian Survei. Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta
- Siregar, A.S. 2009. Analisis pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Soekardono. 2005. Kontribusi Usaha Ternak Sapi terhadap Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Petani di Daerah Persawahan Irigasi. *Buletin Peternakan*, Vol 29 (4), 2005.
- Sodiq dan Abidin. 2008. Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Ettawa. Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- Suharto, Edi. 2011. Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati. 2008. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Produktivitas Kerja Karyawan. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara
- Thalib, C., Haryono, B. Tiesnamurti, B. dan Setiadi, S.P. Ginting. 2011. Penyediaan Bibit Unggul Ruminansia Kecil yang Dihasilkan Badan Litbang Pertanian. *Prosiding Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil*. Jakarta: 3-16
- Triana, A., T. Salam, dan M. Muis. 2007. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Periode Layer di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. *Jurnal Agrisistem*. 3(1): 11-15.